

PENERAPAN KESANTUNAN DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA INGGRIS ONLINE DENGAN PENUTUR ASING MELALUI SYNCHRONOUS MEDIA

Oleh:

Wahyunengsih¹ dan Avita Ayu Permana Sari²

email: wahyu.nengsih@uinjkt.ac.id

Abstract

This study focuses on analyzing the application of ethical manners by students of Islamic university in Indonesia in English conversations through synchronous social media with foreign speakers. The aim is to determine the form of application of courtesy ethics in conversations in English with foreign speakers by Islamic university students. Given that Islamic University students are one of the well-educated ambassadors of the Islamic community in the international world. The subjects of this study involved 30 students of the Syarif Hidayatullah Islamic University Jakarta. Students have conversations with foreign speakers using the Ome TV and Zoom Meeting application which is carried out naturally. Qualitative descriptive research method is used to obtain data in this study. This study finds several patterns of ethical application of courtesy by students which are discussed in terms of ethical principles in speaking basically based on six maxim of politeness by Leech. The results of this study also provide ethical recommendations for English conversation to Islamic university students as social media users. In addition, it is also hoped that it will become a reference for teachers to always provide language education that has ethical values of politeness that can be accepted by all communities worldwide.

Keywords: *Communication Ethical Manners, Online Social Media, Courtesy Ethical Application*

A. Pendahuluan

Setiap institusi Islam saat ini melakukan inovasi interdisipliner yang konvergen untuk menjawab tantangan globalisasi. Penerapan komunikasi yang mempromosikan nilai-nilai keluhuran akhlak sesuai dengan ajaran Islam dan juga budaya Indonesia dalam dimensi trasendental tentunya tidak terlepas dari peran para cendekiawan muslim dalam berkomunikasi secara global dalam bahasa Inggris menggunakan berbagai media.

Disisi lain, perkembangan dan kebebasan komunikasi melalui media elektronik juga berdampak pada kebiasaan berkomunikasi profetik atau yang lebih dikenal dengan komunikasi kenabian dalam konsep Islam.³ Untuk itu literasi komunikasi menggunakan media menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan oleh masyarakat

¹ Akademisi Universitas Islam Negeri Syari Hidayatullah Jakarta

² Akademisi Universitas Negeri Malang

³ Yuliana Rahmawati. *Prophetic Communication: Transcendental Dimension In Islamic Philanthropy*. Journal of Social and Islamic Culture, 2020.

Islam.⁴ Terlebih lagi mahasiswa perguruan tinggi Islam yang berperan aktif dalam praktek komunikasi media elektronik pada era digital ini.

Selain itu, penggunaan sosial media dalam menjaling jejaring rentan dengan berbagai penyalahgunaan, hoax, hingga ujaran kebencian yang bernuasa rasisme. Menurut Uswatun, Wijayanti, and Puspitasari, 2016, dengan mengambil beberapa contoh kasus yang terjadi, menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial Instagram menyebabkan fenomena perundungan siber. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kholit & Nastain (2021) menunjukkan bahwa ketiga pola *Social Network Analyzer* (SNA) yang dikemukakan oleh Paul Baran yaitu jaringan terpusat, jaringan terdesentralisasi, dan jaringan terdistribusi muncul dalam berbagai kasus penyebaran hoax di sosial media Indonesia.⁵ Dikhawatirkan penurunan kualitas komunikasi di media digital semakin berdampak pada penerapan etika sopan santun dalam berkomunikasi tatap muka melalui aplikasi Zoom dan juga Ome Tv dan media sosial lainnya.

Dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris, kecenderungan merujuk pada model komunikasi barat menjadi tinggi meskipun model komunikasi ini tidak pernah menempatkan *tawhidic* sebagai elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang baik. Hal ini menyebabkan penurunan nilai-nilai moral yang berdampak pada etika sopan santun dalam berbicara. Sebaliknya Islam menempatkan nilai *Tahwid* di dalam berkomunikasi baik personal maupun melalui media mas.⁶ Aktifitas percakapan pelajar muslim di Indonesia yang juga biasa disebut santri pada studi-studi sebelumnya menemukan bahwa bentuk kesopanan yang digunakan cukup bertentangan dengan teori kesopanan yang dikemukakan oleh Leech. Dalam Makassar, 2019 para santri menggunakan wujud kesopanan imperative berupa imperatif perintah, suruhan, permintaan, desakan, bujukan, ajakan, larangan bahkan imperatif upatan. Prinsip-prinsip enam maxim kesopanan menurut Leech berupa maxim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, mufakat atau kecocokan, dan kesimpatisan masih tidak dominan. Prinsip dasar kesopanan ini tentunya masih bisa digunakan dalam komunikasi verbal meskipun menggunakan media digital⁷. Selain itu konsep kesopanan yang bersifat universal dengan menggunakan bahasa Inggris pada penutur asing dan bahkan penutur asli

⁴ Ade Abdul Hak, Tine Silvana Rachmawati, Agus Rusmana, and Asep Saeful Muhtadi. Using Electronic Media and Problems of Prophetic Communication Behavior at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.14>, 2018.

⁵ Uswatun, Ayu Tipa, Citra Putri Wijayanti, and Melinda Puspitasari. Krisis Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying, Saga, 2016.

⁶ Sofia Hayati Yusoff. Western and Islamic Communication Model: A Comparative Analysis on A Theory Application, <https://doi.org/10.12816/0029922>, 2016.

⁷ A L Bayan Makassar. Kata Kunci: Pragmatik, Maksim Kesantunan, Dan Wujud Kesantunan Impratif.” *Skripta* 5 (6). <http://eprints.unm.ac.id/6677/1/Jurnal> Tesis.pdf. . 2019.

bahasa Inggris di kaji dengan menggunakan teori Leech untuk melihat seberapa besar pengaruh pola pikir model komunikasi barat dan keterikatan dengan budaya dan nilai-nilai lokal serta religius kepada penerapan etika sopan santun mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Berkomunikasi dengan menggunakan media sosial secara online memiliki berbagai kecenderungan. Hal ini mempengaruhi kesantunan berbahasa yang digunakan. Palupi and Endahati, 2019 menunjukkan bahwa pada komentar bersifat politik di media sosial online Facebook ditemukan bahwa penggunaan pronomina, bentuk kalimat tidak langsung, penggunaan kata kunci, dan penggunaan kalimat bersifat empati menjadi bentuk kesantunan berbahasa dalam ranah ini.⁸ Namun kajian yang menelaah percakapan yang bersifat *synchronous* atau langsung. Yang dimaksud dengan *synchronous media* di sini adalah berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai macam pola bahasa dan kesantunan pada berbagai media sosial, namun lebih cenderung pada pembahasan media sosial yang tidak bersifat *synchronous* atau *face to face platform*.

Selain itu objek yang dibahas lebih mengedepankan pengguna media sosial secara umum yang bisa dari beragam latar belakang. Pada kajian ini dibahas penerapan pola kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa yang merupakan kalangan terdidik yang sangat diharapkan menjadi tauladan bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Lebih lagi, mahasiswa perguruan tinggi Islam dipilih agar menjadi pengingat peran dan tanggung jawab institusi Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan lulusan. Hal ini tentu juga mengingatkan peran mahasiswa perguruan tinggi Islam sebagai pengguna aktif media sosial dapat menjadi perwakilan wajah masyarakat Islam yang dapat dengan mudah digeneralisasi oleh berbagai pihak. Namun, jika nilai-nilai etika sopan santun teraplikasi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat global juga bisa menjadi media dakwah dan pengembangan Islam. Kajian penerapan etika sopan santun dalam percakapan langsung dapat memberikan informasi kepada para ulama dan calon ulama tentang perkembangan kondisi terkini pola komunikasi dakwah dan tidak ketinggalan memahami permasalahan umat secara aktual⁹.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh data-data penerapan bahasa dan etika sopan santun dalam *synchronous* atau media sosial tatap muka langsung. Analisis dari dokumen berupa video percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan

⁸ Muncar Tyas Palupi, and Nafisah Endahati. Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook.” *Jurnal Skripta* 5 (1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>. 2019.

⁹ A L Munir,, Irta Sulastri, Arifah Yenni Gustia, and Lesnita Juniati. Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da ' I Di Kota Padang 11: 153–63, 2020.

menggunakan bahasa Inggris dengan penutur asing menjadi bahan kajian dan ditranskrip untuk melihat pola penggunaan bahasa khususnya kesopanan dalam percakapan mereka. Pembahasan akan dilandasi pada teori Leech yang menggunakan enam maxim kesopanan namun juga akan dilandasi teori kesantunan dalam media sosial menurut Pranowo. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap kecenderungan pola sopan santun dalam berbahasa dengan menggunakan media sosial synchronous atau tatap muka.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

Kesantunan didefinisikan secara berfariasi oleh berbagai ahli. Kajian pragmatik tentang kesantunan memaparkan kesantunan sebagai gagasan masyarakat untuk menghindari gesekan dalam berkomunikasi. Cakupan kesantunan sendiri meliputi kajian tindakan linguistik, perilaku atau kebiasaan individual bahkan perilaku sosial.¹⁰ Hal ini juga diungkapkan oleh Leech, 1983 yang melihat bahwa kesantunan merupakan sebuah strategi dalam berkomunikasi untuk menghindari gesekan namun lebih mengedepankan pada upaya yang dilakukan untuk menghindarinya. Leech membagi kesopanan menjadi enam maxim yaitu maxim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, mufakat atau kecocokan, dan simpati.¹¹ Namun yang perlu dipahami antara keenam maxim yang dikemukakan tidak bermakna setara antara satu sama lain. Ia menyampaikan dimana maxim kebijaksanaan cenderung lebih kuat dan dominan sebagai upaya yang harus dilakukan dalam menerapkan kesopanan untuk menghindari konflik. Teori ini juga menitik beratkan pada *speech act* atau tindak tutur dan beberapa ahli juga memberikan kritik bahwa pengaruh budaya atau *cross cultural* juga perlu menjadi titik berat dalam kajian kesopanan.¹²

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kesantunan berkurang. Yang pertama faktor *Power* atau kekuasaan. Apabila dalam percakapan dua orang atau lebih yang terlibat memiliki tingkat kekuasaan memberikan mereka ruang untuk memilih agar sopan atau tidak. Kedua, aspek psikologis, dimana kondisi ini bisa sangat mempengaruhi pola pembicaraan dan juga tingkat kesopanan yang digunakan. Jika terdapat tekanan psikologis maka kemungkinan besar tingkat kesopanan dalam berbicara akan lebih diabaikan jika dibandingkan dengan kondisi normal. Ketiga, *The Irony principle*, kondisi ini biasanya dipengaruhi tatanan sosial yang tengah berlaku pada saat itu. Selain itu ironi

¹⁰ Lakoff, Robin. Language and Woman's Place. Language in Society 2 (1): 45-79. <https://doi.org/10.2307/4166707>, 1973.

¹¹ Geoffrey N Leech. Principle of Pragmatics, 1983.

¹² Fareed H Al-Hindawi, and Musaab A. Raheem Alkhazaali. A Critique of Politeness Theories. Theory and Practice in Language Studies 6 (8): 1537. <https://doi.org/10.17507/tpls.0608.03>, 2016.

biasanya digunakan untuk menghindari kesopanan itu sendiri. Keempat, faktor status sosial, dimana usia, gender, jarak sosial dan kekayaan menjadi penentu para pembicara menggunakan kesopanan dan dalam tingkatan tertentu. Kelima, *Personal Value*, yang setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Pada situasi tertentu seseorang menganggap bahwa menggunakan bahasa formal sudah menunjukkan kesopanan, namun di waktu yang lain justru sebaliknya. Tergantung pada pandangan individu itu sendiri. Keenam adalah faktor agama. Agama mempengaruhi berbagai pandangan *personal values* bahkan nilai-nilai kesopanan itu sendiri. Oleh karena itu faktor ini berperan cukup besar dalam tingkat kesopanan yang digunakan seseorang dalam berbicara.¹³

Beberapa penelitian yang membahas penggunaan kesantunan diantaranya, meneliti penggunaan kesopanan dalam konteks penutur bahasa Jawa di daerah Jawa sendiri.¹⁴ Selain itu penelitian lain yang lebih menitik beratkan penerapan kesantunan dalam karya sastra.¹⁵ Pada studi lain yang lebih dekat dengan penggunaan media sosial online menemukan para politikus lokal berkomunikasi dengan media sosial Twitter sangat terikat dengan penerapan nilai-nilai kesopanan terlebih lagi yang sesuai dengan nilai budaya lokal Jawa. Namun, keseluruhan studi sebelumnya belum membahas mengenai pola penerapan kesantunan yang digunakan dengan menggunakan media sosial yang tatap muka dan juga berkomunikasi dengan bahasa asing sebagai media komunikasinya.¹⁶

2. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan video percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan media Zoom dan juga Ome Tv. Percakapan dilakukan dengan lawan bicara dari berbagai latar belakang negara. Seluruh proses percakapan rata-rata berlangsung selama tiga sampai lima menit dengan menggunakan bahasa Inggris. Setiap mahasiswa diwajibkan melakukan rekaman terhadap percakapan tanpa melakukan proses editing sebelum mengumpulkan kepada peneliti untuk menjaga originalitas percakapan. Lawan bicara wajib berkebangsaan asing namun tidak ada standar khusus tentang tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka. Kondisi ini untuk memberikan ruang dan kesempatan mahasiswa mencari lawan bicara yang otomatis menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Berikut adalah contoh pemaparan skrip percakapan mahasiswa secara

¹³ Mahmood K M Eshreteh, and Huda Badran. The Applicati on of Leech ' s Politeness Maxims in Shakespeare ' s The Merchant of Venice 6 (2): 60–76, 2020.

¹⁴ Habibah Mijjianti, Luluk Mahfudhotul; Fitrotul Mufhida; Yerry. n.d. Maksim Kesantunan Bahasa Jawa Dalam Masyarakat Dusun Gondosari." <http://repository.unmuhjember.ac.id/5267/11/k>, 2020.

¹⁵ Mahmood K M Eshreteh, and Huda Badran. The Applicati on of Leech ' s Politeness Maxims in Shakespeare ' s The Merchant of Venice 6 (2): 60–76, 2020.

¹⁶ Ahmad Dahlan. Linguistic Politeness Strategies in Javanese Submitted by Dwi Santoso A Thesis Submitted in the Total Fulfilment of the Requirement for the Degree of Doctor of Philosophy School of Humanities and Social Sciences Department of Languages and Linguistics Col, November. 2015.

keseluruhan dan lengkap yang berdurasi lebih kurang tiga sampai empat menit. Hasil percakapan mahasiswa menjadi data yang dianalisis dengan enam maxim kesopanan menurut Leech:

Contoh skrip 1.

Skrip Percakapan Lengkap	Enam Maxim Kesopanan menurut Leech
<p><i>Student: Assalamualaikum, Nada</i> <i>Foreigner: Hello. Waalaikum salam</i> <i>Student: Subhanallah, how are you, Nada?</i> <i>Foreigner: I am fine thank you. And you. How are you?</i> <i>Student: My name is Nyi Ageng Putri Utama. What's your name?</i> <i>Foreigner: My name is Nada. I am from Egypt.</i> <i>Student: Wow, I really want to visit your country</i> <i>Foreigner: I wish you come to my country soon.</i> <i>Student: Do you know the longest river in Egypt? The Nile river.</i> <i>Foreigner: Oh, the longest. Yes, Nile is the longest river in the world.</i> <i>Student: Oh, yes, yes. I saw on your instagram. Your, if you are currently are studying at the Aulusm faculty. Is that a language faculty.</i> <i>Foreigner: Yes, I am studying in Faculty of Aulsum. Aulusm is a faculty of translation and culture. My major is Chinese language. I am studying Chinese language.</i> <i>Student: I am from Indonesia. Do you know Indonesia?</i> <i>Foreigner: Yes, I know Indonesia. A lot of Muslim from Indonesia.</i> <i>Student: Do you want to visit Indonesia?</i> <i>Foreigner: Yes, I want to visit Indonesia.</i> <i>Student: Where? Bali or Jogja?</i> <i>Foreigner: Yes, Bali.</i> <i>Student: The sunset is beautiful.</i> <i>Foreigner: Yes, yes, I know.</i> <i>Student: Nida, thank you so much. Nice to meet you. I really loving talking with you. Thank you so much</i> <i>Foreigner: Nice talking with you too.</i> <i>Student: Wassalamualaikum, wr, wb. Bye bye.</i></p>	<p>Maxim 1 Kebijaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Subhanallah, how are you, Nada?</i>
	<p>Maxim 2 Kedermawanan</p>
	<p>Maxim 3 Penghargaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Wow, I really want to visit your country</i> - <i>Nida, thank you so much. Nice to meet you. I really loving talking with you. Thank you so much</i>
	<p>Maxim 4 Kesederhanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>The sunset is beautiful.</i>
	<p>Maxim 5 Mufakat atau kecocokan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Oh, yes, yes. I saw on your instagram.</i>
<p>Maxim 6 Kesimpatisan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Subhanallah, how are you, Nada? Wow, I really want to visit your country</i> 	

Skrip diatas menunjukkan, mahasiswa menggunakan lima dari enam maksim dalam percakapan singkat menggunakan bahasa Inggris dengan penutur asing. Mahasiswa tersebut berusaha menggunakan kalimat dengan intonasi dan juga bahasa tubuh yang mendukung agar pembicaraan yang dilakukan dapat berlangsung baik. Kalimat “*Wow, I really want to visit your country,*” digunakan secara spontan sebagai respon penghargaan kepada lawan bicara yang memperkenalkan negara tempat ia berasal. Ini sesuai dengan prinsip maxim penghargaan dimana upaya itu menunjukkan sebuah usaha memuji (Eshreth and Badran 2020).¹⁷ Penggunaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi yang merupakan bahasa asing ditambah lagi suasana asing yang baru mengenal lawan bicara

¹⁷ Mahmood K M Eshreth, and Huda Badran. The Applicati on of Leech ’ s Politeness Maxims in Shakespeare ’ s The Merchant of Venice 6 (2): 60–76, 2020.

tidak mempengaruhi kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi secara virtual tatap muka. Hal yang sama juga terjadi pada rekaman pembicaraan mahasiswa lain dari kelas yang sama maupun kelas yang berbeda dan jurusan yang berbeda. Berikut pemaparan penerapan enam maxim oleh mahasiswa secara keseluruhan.

Tabel 1. Penggunaan Enam Maxim Kesopanan oleh Mahasiswa Melalui Media Online

Enam Maxim Kesantunan	Jumlah Mahasiswa Yang Menggunakan	Contoh Penggunaan
Maxim Kebijakan	30	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Hello, how are you doing?</i> - <i>Are you currently study or working?</i> - <i>What do you do in daliy life?</i> - <i>Thank you for introducing yourself. How is your day?</i> - <i>Etc.</i>
Maxim Kedermawanan	2	<ul style="list-style-type: none"> - <i>I will help you as guide if you come here.</i> - <i>Let me see. Oh I think I know it. Maybe I can help you later.</i>
Maxim Penghargaan	30	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Good.</i> - <i>Can you tell us about Madagaskar?</i> - <i>Thank you for talking wit me</i> - <i>I really like your name. It sounds Indonesian as well.</i> - <i>It's really nice to see you.</i> - <i>Etc.</i>
Maxim Kesederhanaan	4	<ul style="list-style-type: none"> - <i>I also do graphic design, but not so professional yet.</i> - <i>I am just a common people, he..he..</i> - <i>In Indonesia, we just use hand to eat. Some people use spoon for special food. Most of us, yes, yes.</i> - <i>No, no. I am just a public uiversity student.</i>
Maxim Mufakat dan kecocokan	30	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Yes, can be said like that.</i> - <i>Yes, that cool for me too.</i> - <i>I agree with you.</i> - <i>Well, i think it is delicious.</i>
Maxim Kesimpatisan	7	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Don't worry about it, I feel badmood too sometime.</i> - <i>Oh, I am so sorry to hear that.</i> - <i>Really? How sad?</i> - <i>Yes, I feel bad too for this pandemic situation.</i> - <i>Etc.</i>

Berdasarkan temuan pada data yang dipaparkan di tabel diatas. Dapat dilihat bahwa kesantunan yang masuk kedalam enam maxim menurut Leech ditemukan. Namun, terdapat ketidakseimbangan penggunaan kesantunan pada ke enam maxim yang ada. Maxim yang mencapai nilai maksimal yaitu digunakan oleh seluruh mahasiswa adalah maksim kebijakan, maxim penghargaan, dan maxim mufakat dan kecocokan. Sedangkan pada tiga maxim yang lain yaitu maxim kedermawanan, kesederhanaan, dan maxim kesimpatisan menempati urutan yang jauh dari segi kuantitas penggunaannya.

Munculnya maxim kebijakan sebagai maxim yang digunakan oleh setiap mahasiswa dalam pembicaraan menggunakan media online dapat disebabkan beberapa faktor. Yang pertama, adalah faktor *universality*. Salah satu hal yang universal dilakukan

oleh siapapun dalam melakukan percakapan adalah menyapa atau *greeting*. Dalam proses ini, mahasiswa memberikan kesan pertama terbaik kepada lawan bicara mereka dengan memberikan kalimat sapaan yang santun dan bijaksana. Sebagai contoh, “*Thank you for introducing yourself. How is your day?*”. Kalimat sapaan ini masuk sebagai wujud maksim kebijaksanaan karena mahasiswa berusaha menerapkan kesantunan berbicara dengan menggunakan secara tepat dan bijaksana kalimat sapaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang baik dan formal. Tahapan berbicara pada level sapaan masih sedikit sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengurangi level kesantunan baik itu ekuasaan, faktor psikologis dan lainnya. Ini menunjukan fungsi tindak tutur yang sering digunakan adalah dalam menyapa adalah fungsi konatif. Fungsi konatif adalah dimana tuturan yang digunakan dengan kesantunan tersebut disampaikan karena ingin mendapat tanggapan dari mitra tutur atau lawan bicara. Selain itu fungsi fatis juga jelas menjadi alasan disini. Dimana fungsi fatis digunakan ketika orang bertemu satu sama lain untuk menjaga hubungan dengan mitra bicara mereka atau memberikan informasi.

Maxim penghargaan menjadi maxim yang juga digunakan oleh seluruh objek dalam penelitian ini. Maxim penghargaan merupakan kesantunan positif. Tujuan *Positive Politeness* atau kesantunan positif adalah untuk menghindari gesekan atau pelanggaran dan menonjolkan keramahan. Percakapan yang dilakukan dengan media tatap muka seperti Ome TV dan Zoom Meeting melibatkan ekspresi muka dan gerak tubuh yang langsung dapat dilihat oleh lawan bicara. Strategi yang digunakan dalam penelitian kali ini lebih berbentuk pujian, sebagaimana contoh “*Good*”, “*I really like your name...*”. Hal ini dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan kesopanan positif.¹⁸

Penggunaan maxim mufakat dan kecocokan yang digunakan oleh semua mahasiswa merupakan suatu pola kesantunan yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Maxim ini juga termasuk *positive politeness*. Penggunaan kalimat “*I agree with you.*” Atau “*Yes, can be said like that.*” yang bertujuan untuk meningkatkan solidiritas menjadi cukup populer digunakan agar menciptakan suasana yang akrab dan solider. Pola penerapan prinsip kesantunan yang lebih mengedapankan prinsip kesantunan positif sangat terlihat. Mahasiswa juga menggunakan maxim mufakat dan kecocokan dengan intensitas dan frekuensi paling tinggi dibandingkan maxim penghargaan dan kebijaksanaan. Dalam percakapan singkat selama tiga menit satu mahasiswa menggunakan maxim ini bahkan lebih dari tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pembicara sama-sama memiliki

¹⁸ Hari Kusmanto, Dkk. *Realisasi Tindak Kesantunan Positif Dalam Wacana Akademik Di Media Sosial Berperspektif Humanitas* 32 (2): 323–38, 2020.

keinginnan untuk menghindari perdebatan dan meningkatkan solidaritas dengan masing-masing lawan bicara.¹⁹

Selanjutnya, maxim kedermawanan, maxim kesederhanaan dan maxim kesimpatisan yang menempati urutan penggunaan paling rendah. Jika dilihat dari teori *positive maxim*, ketiga maxim yang tidak dominan digunakan ini juga termasuk didalamnya. Ada beberapa hal yang dapat menjadi alasan kuat mengapa ketiga maxim ini tidak populer. Pertama, ketiga maxim ini memiliki kecenderungan untuk menempatkan orang lain ketimbang diri sendiri.²⁰ Namun, penerapannya biasanya memerlukan pematik yang membutuhkan kedekatan dan kedalam cerita yang disampaikan oleh masing-masing pembicara. Misalnya, untuk sampai pada penerapan maxim kedermawanan, kesimpatisan biasanya masuk pada tahap pembicaraan yang memiliki topik yang lebih luas.

Hal ini terlihat pada mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris maupun komunikasi sosial yang lebih baik ketimbang rekan-rekannya. Hal ini memungkinkan mereka berbagi cerita lebih banyak sehingga tidak lagi membahas topik-topik umum sebagai pembuka pembicaraan. Mereka mampu saling berbagi kondisi baik maupun kondisi yang cukup memprihatinkan di antara satu sama lain. Hingga muncul ekspresi kalimat seperti “*I will help you as guide if you come here.*” atau “*Oh, I am so sorry to hear that.*” Sedangkan maxim kesederhanaan muncul dari mahasiswa sendiri apabila respon yang diberikan oleh lawan bicara yang merupakan penutur asing berupa pujian yang bersifat lebih tinggi dibandingkan pujian berupa basa-basi dalam pembicaraan. Hal ini juga bisa dicapai oleh mahasiswa yang mampu mengelola pembicaraan ke tahap yang lebih akrab. Ekspresi “*I am just a common people, he..he..*” muncul dari pembicaraan yang sudah mencapai hubungan keakraban yang cukup lebih dibandingkan dengan mahasiswa lain yang baru mencapai tahap saling berkenalan saja sebagai tujuan utama pembicaraan. Diperlukan motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai level keakraban dan solidaritas yang lebih tinggi untuk dapat memunculkan ketiga maxim kesederhanaan, kesimpatisan, dan kedermawanan.

C. Penutup

Dalam penerapan kesantunan pada percakapan berbahasa Inggris dengan menggunakan media *synchronous* atau tatap muka, ada beberapa pola yang yang dapat dilihat berdasarkan teori enam maxim kesopanan yang dikemukakan oleh Leech.

1. Keenam maxim kesopanan (Kebijaksanaan, Kedermawanan, Penghargaan, Kesederhanaan, Mufakat dan kecocokan, dan Kesimpatisan) muncul dan digunakan

¹⁹ Culpeper, Jonathan. *Politeness and Impoliteness*, 5: 1–41, 2011.

²⁰ Sang Ayu, and Isnu Maharani. *Politeness Maxim Of Main Character In*, 9 (1): 1–14, 2017.

oleh mahasiswa. Namun, kuantitas penggunaannya mencapai 100% hanya pada tiga maxim yaitu: maxim kebijaksanaan, maxim penghargaan, dan maxim mufakat dan kecocokan.

2. Maxim yang tidak dominan digunakan adalah maxim kedermawanan, kesederhanaan, dan kesimpatisan. Ketiga maxim ini tidak mampu mencapai kuantitas 100% disebabkan karena kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang cukup terbatas sehingga belum mampu mengembangkan pembicaraan dengan topik-topik yang lebih mendalam. Hal ini mengurangi kesempatan munculnya ekspresi dari ketiga maxim tersebut.
3. Mahasiswa dapat berkomunikasi dan menggunakan kesantunan yang dapat diterima oleh penutur asing dalam berkomunikasi melalui media sosial *synchronous*. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya konflik dan gesekan yang terjadi dalam percakapan yang mereka lakukan melalui media ini.

Adapun beberapa rekomendasi yang bisa penulis sampaikan pada penelitian lanjutan untuk penerapan kesantunan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris di media sosial *synchronous* adalah sebagai berikut. Pertama, perlu dilakukan pembagian penerapan kesantunan berdasarkan gender. Kedua, diharapkan akan dilakukan penelitian lanjutan yang melihat penerapan kesantunan di media sosial *synchronous* yang juga membahas bahasa non verbal atau prinsip kesopanan yang lebih moderen seperti *face-based politeness*.

Daftar Pustaka

- Abdul Hak, Ade, Tine Silvana Rachmawati, Agus Rusmana, and Asep Saeful Muhtadi. 2018. "Using Electronic Media and Problems of Prophetic Communication Behavior at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." In . <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.14>.
- Al-Hindawi, Fareed H., and Musaab A. Raheem Alkhazaali. 2016. "A Critique of Politeness Theories." *Theory and Practice in Language Studies* 6 (8): 1537. <https://doi.org/10.17507/tpls.0608.03>.
- Ayu, Sang, and Isnu Maharani. 2017. "POLITENESS MAXIM OF MAIN CHARACTER IN" 9 (1): 1–14.
- Culpeper, Jonathan. 2011. "Politeness and Impoliteness" 5: 1–41.
- Eshreteh, Mahmood K M, and Huda Badran. 2020. "The Application of Leech 's Politeness Maxims in Shakespeare 's The Merchant of Venice" 6 (2): 60–76.
- Kholit, Noviar Jamaal, and Muhamad Nastain. 2021. "Mapping of Data Communication Networks on Social Media." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 5 (2): 143–62. <https://doi.org/10.18326/inject.v5i2.143-162>.
- Kusmanto, Hari, Dkk. 2020. "Realisasi Tindak Kesantunan Positif Dalam Wacana Akademik Di Media Sosial Berperspektif Humanitas" 32 (2): 323–38. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.454.323--338>. Abstrak.
- Lakoff, Robin. 1973. "Language and Woman's Place." *Language in Society* 2 (1): 45–79. <https://doi.org/10.2307/4166707>.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principle of Pragmatics*.

